

FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING: PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON PADA SEKTOR KEUANGAN DAN PERBANKAN DI INDONESIA

Jenis Sesi Paper: Full paper

Chyntia Tessa G.
Universitas Diponegoro
chyntiatessa@gmail.com

Puji Harto
Universitas Diponegoro
pujiharto@gmail.com

***Abstract :** This study aimed to examine the elements of fraud in fraud pentagon theory against indications of fraudulent financial reporting on financial and banking sector in Indonesia at 2012-2014. Fraud pentagon model is a further development of classical fraud triangle theory. It include financial targets, financial stability, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, quality of external audits, changes in auditors, change of directors, and the frequent number of CEO's picture. The indication of fraudulent financial reporting that proxied by financial restatements serve as dependent variable. Sample were selected using purposive sampling method from 52 listed companies in Indonesia Stock Exchange in the banking and financial sector during year period 2012-2014, resulted in 156 firm-observation. Data analysis was conducted using the logistic regression method. The results of this study show that financial stability, external pressure, and the frequent number of CEO's picture are significant in detecting the occurrence of fraudulent financial reporting. These significant variables represents two important elements in a pentagon fraud Crowe's theory, namely pressure and arrogance.*

Keywords: *Fraud Diamond, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Banking and Financial Sector Fraud*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Perusahaan dapat menunjukkan peningkatan eksistensi kinerja mereka dalam kurun waktu tertentu melalui

pelaporan keuangan, namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan “baik” dari berbagai pihak. Dorongan atau motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing bagi masyarakat. Praktik kecurangan pelaporan keuangan yang cukup terkenal adalah ENRON, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang energi ini memanipulasi laba perusahaan hingga USD 600,000,000 pada saat perusahaan rugi. Kasus ENRON merupakan kasus *fraudulent financial reporting* yang cukup besar dan menjadi pelajaran berharga bagi dunia praktik akuntansi. Kasus *fraudulent financial reporting* yang cukup besar dan mencengangkan tidak berhenti pada kasus ENRON saja, pada Juli 2015 terkuaklah kasus *fraudulent financial reporting* pada raksasa teknologi dunia, Toshiba Corporation. Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba yang nilainya setara dengan 1,22 miliar USD dalam kurun waktu lima tahun. Kasus *fraud* yang dialami Toshiba berimbas pada mundurnya jajaran CEO Toshiba.

Pada praktiknya *fraud* tidak hanya terjadi di perusahaan manufaktur saja. Banyak perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang juga mengalaminya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain. Hal ini turut dibuktikan juga dengan maraknya kasus *fraud* dalam bidang keuangan dan perbankan yang terjadi di Indonesia. Kasus yang cukup populer dan menarik perhatian adalah kasus *fraud* yang dilakukan oleh seorang relationship manager Citibank, Malinda Dee. Malinda Dee didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang senilai Rp 16,63 miliar. Contoh skandal *fraud* dalam sektor keuangan dan perbankan Indonesia yang hingga kini belum benar-benar tuntas dan masih menjadi perbincangan adalah *fraud* yang terjadi di Bank Century yang diberitakan turut menyeret jajaran eksekutif di Indonesia.

Penelitian ini menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Teori ini merupakan teori terbaru hasil pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada 1953. Penelitian dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama di sektor keuangan dan perbankan yang masih cukup sulit untuk diungkapkan.

Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih didominasi oleh model *fraud triangle*. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's fraud pentagon theory* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *fraudulent financial reporting* terlebih pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia.

2. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent Financial Reporting atau kecurangan pelaporan keuangan dijelaskan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) sebagai berikut : “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*”

Yang dimaksudkan sebagai kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud*. Teori ini dikemukakan oleh Cressey pada 1953. Elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*).

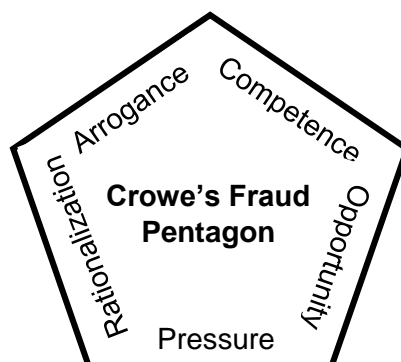
Fraud Diamond

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori yang mereka temukan dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori *fraud diamond* merupakan penyempurnaan teori *fraud triangle*. Teori *fraud diamond* menambahkan elemen kapabilitas/kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sebelumnya telah dijelaskan dalam teori *fraud triangle*.

Menurut Wolfe dan Hermanson, penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal.

Teori Fraud Pentagon (*Crowe's fraud pentagon theory*)

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).



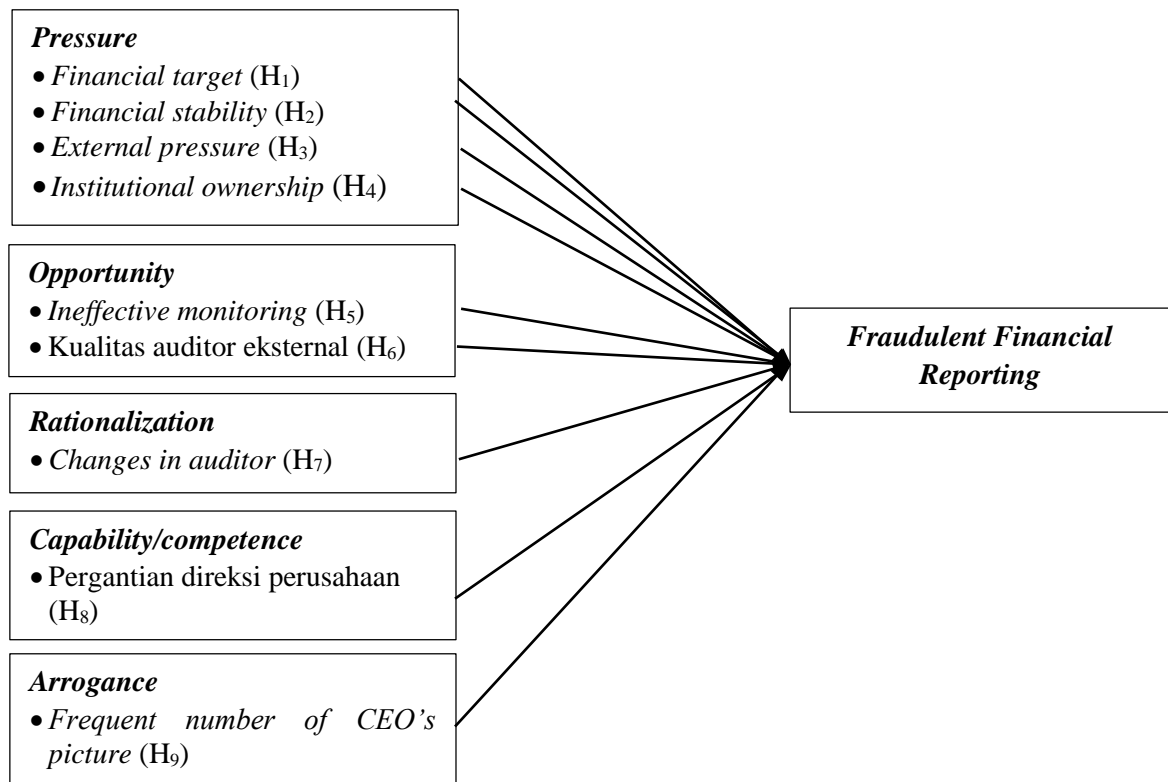
Gambar 2.1
Crowe's fraud pentagon theory (Crowe, 2011)

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson pada 2014. Kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (agen) yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan (dalam Anthony dan Govindarajan, 2005).

Prinsipal selalu menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Adanya benturan kepentingan antar agen dan prinsipal ini sering disebut pula dengan *conflict of interest*.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengaruh *Financial target* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Target-target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan sering disebut pula dengan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dan prinsipal memiliki harapan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Kaitannya dalam hal ini terdapat pada keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai target finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Namun terkadang ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga membuat target finansial tersebut tidak tercapai dan eksistensi perusahaan akan diragukan. Timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan

adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan target finansial terhadap kecurangan pelaporan keuangan, yang dapat dirumuskan dalam hipotesis berikut

H₁. Financial target berpengaruh positif terhadap Fraudulent financial reporting

Pengaruh *Financial stability* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et.al.*, 2009). Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun.

Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan.

Rendahnya total aset yang dimiliki akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mungkin akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya. Karena alasan itulah pihak manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) yang menunjukkan bahwa kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et. al.*, 2009). Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂. Financial stability berpengaruh negatif terhadap Fraudulent financial reporting

Pengaruh *External pressure* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

External pressure adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan

atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio leverage yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset.

Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan. Obeua (dalam Martantya, 2013) turut menjelaskan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis :

H₃. External pressure berpengaruh positif terhadap Fraudulent financial reporting

Pengaruh *institutional ownership* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Terdapat indikasi ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan, semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Untuk membuktikan kebenaran dari indikasi tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut :

H₄. Institutional ownership berpengaruh positif terhadap Fraudulent financial reporting

Pengaruh *Ineffective monitoring* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan

direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Maka dari itu dapat disimpulkan hipotesis :

H₅. Ineffective monitoring berpengaruh negatif terhadap Fraudulent financial reporting

Pengaruh kualitas auditor eksternal dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

.Penunjukkan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan non BIG4. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen. Hal ini juga turut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010), serta Smaili, et al., (2009) menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada KAP BIG4 memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh KAP non BIG4.

Dengan beberapa alasan tersebut, apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP BIG4, maka peluang untuk dideteksi adanya *fraud* akan lebih besar, karena KAP BIG 4 dianggap lebih memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraud* dan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun hipotesis sebagai berikut:

H₆. Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap Fraudulent financial reporting

Pengaruh *Change in auditor* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Change in auditor atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Atas dasar pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis:

H₇. Change in auditor berpengaruh positif terhadap Fraudulent financial reporting

Pengaruh pergantian direksi perusahaan dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, capability*. Terdapat enam komponen dalam *capability*, antara lain : posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stress (*stress management*). Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru.

Oleh karena itu dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya *fraudulent financial reporting* di perusahaan, sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H₈. Pergantian direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap Fraudulent financial reporting

Pengaruh *Frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Yang dimaksud dengan *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau *merasa* tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011),

juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Atas dasar pemikiran tersebut maka dapat dibangun sebuah hipotesis :

H₉. *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent financial reporting*.

3. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini dengan menggunakan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) sebagai proksi kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Salavei dan Moore (2005) memaparkan bahwa *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan. Secara empiris, fraud yang terjadi pada korporasi termasuk bank baru terungkap secara *ex-post facto*. Sejalan dengan penelitian terdahulu, *restatement* dipilih sebagai proksi indikasi melakukan fraud karena susah untuk mendapatkan data riil perusahaan yang melakukan fraud.

Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) adalah perusahaan yang melakukan *restatement* yang diakibatkan karena kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International Financial Reporting Standard* (IFRS). Penyajian kembali laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

Variabel independen penelitian ini terdiri atas *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas audit eksternal, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture*. Pengukuran variabel independen secara lebih lanjut dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 3.1
Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Pengukuran
<i>Financial Target</i>	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$
<i>Financial Stability</i>	ACHANGE = % perubahan aset selama dua tahun
<i>External pressure</i>	$Lev = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total aset}}$
<i>Institutional ownership</i>	$OSHIP = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi lain}}{\text{Saham yang beredar}}$
<i>Ineffective monitoring</i>	$BDOUT = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$
Kualitas auditor eksternal	variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4, dan kode 0 jika tidak menggunakan KAP BIG 4
<i>Change in auditor</i>	variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2012-2014 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
Pergantian direksi	variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika
<i>Frequent number of CEO's picture</i>	total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2012-2014 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan tidak delisting selama periode 2012-2014.
4. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2012-2014)

Metode Analisis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji regresi logistik dengan persamaan regresi:

$$FFR = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3LEV + \beta_4OSHIP + \beta_5BDOUT + \beta_6BIG + \beta_7CPA + \beta_8DCHANGE + \beta_9CEOPIC + \varepsilon$$

Keterangan :

FFR	= Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang penyajian kembali laporan keuangan, kode 0 untuk yang tidak.
β_0	= konstanta
ROA	= <i>Return On Assets</i>
ACHANGE	= rasio perubahan total aset tahun 2012-2014
LEV	= rasio total kewajiban per total aset
OSHIP	= rasio kepemilikan saham oleh institusi lain
BDOU	= rasio dewan komisaris independen
BIG	= kualitas auditor eksternal
CPA	= pergantian auditor independen
DCHANGE	= pergantian jajaran direksi dalam perusahaan
CEOPIC	= jumlah foto CEO yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan
ε	= <i>error</i>

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat sejumlah 69 perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang memenuhi kriteria sampel penelitian selama periode 2012 hingga 2014. Rincian objek dan sampel penelitian dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 4.1
Deskripsi sampel penelitian

Sektor	Populasi	Sampel
Perbankan	42	33
Perusahaan Efek	14	14
Lembaga Pembiayaan	15	12
Asuransi	11	10
Jumlah	82	69
Data <i>outliers</i>		(17)
Total akhir		52

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh 69 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 17 perusahaan dengan data *outliers* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian, sehingga sampel akhir berjumlah 52 perusahaan. Data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan selama tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2012-2014, sehingga jumlah total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 52 perusahaan x 3 tahun penelitian = 156 sampel.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperlihatkan persebaran data penelitian. Analisis ini menyajikan data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum data penelitian. Statistik deskriptif seluruh variabel – variabel penelitian disajikan pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	156	-.0779	.1789	.0316	.0357
ACHANGE	156	-.2811	.5796	.1369	.1431
LEV	156	.0044	.9298	.6987	.2602
OSHIP	156	11.03	99.99	68.7843	20.3554
BDOUT	156	.2000	.8000	.5234	.1303
CEOPIC	156	0	54	16.68	12.717

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Untuk Variabel Dummy

	N	Frekuensi	%	Std. Deviation
BIG	156	69	44.23	.498
CPA	156	36	23.08	.423
DCHANGE	156	85	54.49	.5
FFR	156	89	57.05	.497

Variabel independen *financial target* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA), memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0357 dan rata-rata sebesar 0,0316. Pada variabel *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) memiliki nilai standar deviasi 0,1431 dan

memiliki rata-rata sebesar 0,1369. Variabel independen *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* (LEV) standar deviasinya adalah 0,2602 dengan rata-rata 0,6987. Variabel institutional ownership (OSHIP) memiliki standar deviasi sebesar 20,355 dan rata-rata sebesar 68,784. Pada variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT) memiliki standar deviasi 0,1303 dan rata-rata 0,5234. Pada variabel independen *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) standar deviasinya sebesar 12,717 sedangkan rata-ratanya adalah 16,68.

Pada pengukuran statistik deskriptif untuk variabel dummy menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor eksternal (BIG) terdapat 69 sampel dengan persentase sebesar 44,23% dari total sampel yang menggunakan jasa KAP BIG 4 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,498. Kemudian, pada variabel *change in auditor* (CPA) terdapat 36 sampel dengan persentase sebesar 23,08% dari total sampel yang melakukan perubahan dan auditor selama 2012-2014 standar deviasinya sebesar 0,423. Variabel pergantian direksi (DCHANGE) terdapat 85 sampel dengan persentase sebesar 54,49% dari total sampel yang melakukan pergantian direksi selama 2012-2014 dengan standar deviasi sebesar 0,5. Hasil analisis variabel dependen *fraudulent financial reporting* (FFR) menunjukkan bahwa terdapat 89 sampel dengan persentase sebesar 57,05% dari total sampel yang melakukan *restatement* selama 2012-2014 dengan standar deviasi sebesar 0,497.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test* menunjukkan angka sebesar 0,689. Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima atau model layak dalam menjelaskan variabel penelitian.

Hasil pengujian kelayakan keseluruhan model (*overall fit model test*) perbandingan antara nilai -2Log Likelihood awal yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 213,419 dan nilai -2Log Likelihood akhir yang mengalami penurunan menjadi 190,717. Nilai -2 Log Likelihood awal mengalami penurunan jika dibandingkan dengan -2 Log Likelihood akhir yang berarti bahwa penambahan sembilan variabel independen ke dalam model regresi memperbaiki model fit dan menunjukkan model regresi yang lebih baik. Koefisien determinasi menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,18 yang

berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 18 % dan terdapat $100\% - 18\% = 82\%$ faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan *classification result* jumlah sampel perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan *fraudulent financial reporting* sebanyak $32 + 35 = 67$ perusahaan. Dimana perusahaan yang benar-benar tidak melakukan *fraudulent financial reporting* sebanyak 32 perusahaan dan perusahaan yang seharusnya tidak melakukan *fraudulent financial reporting* namun tetap melakukannya sebanyak 35 perusahaan. Jumlah sampel perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* sebanyak $23 + 66 = 89$. Perusahaan yang benar-benar melakukan praktik *fraudulent financial reporting* sebanyak 23 perusahaan dan yang diprediksi melakukan namun tidak melakukan sebanyak 66 perusahaan. Nilai overall percentage adalah 62.8 yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 62,8 %.

Untuk hasil pengujian multikolinearitas, tidak terdapat hubungan multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi karena tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% dan hasil perhitungan VIF menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis regresi logistic dapat dilakukan dengan melihat tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$. Apabila tingkat signifikansi < 0.05 , maka H_1 tidak dapat ditolak atau diterima. Jika tingkat signifikansi > 0.05 , maka H_1 ditolak.

Tabel 4.4
Hasil Uji Hipotesis

	B	Sig.
ROA	6.767	.285
ACHANGE	-3.221	.021**
LEV	1.974	.049**
OSHIP	.006	.478
BDOUT	-1.835	.205
BIG	-.241	.557
CPA	-.389	.376
DCHANGE	-.007	.985
CEOPIC	.040	.017**
Constant	-.763	.512

Pada tabel diatas; tiga dari sembilan variabel independen memiliki nilai uji (Sig.) < 0,05 yaitu *financial stability* (ACHANGE) sebesar 0,021 ; *external pressure* (LEV) sebesar 0,049 ; dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) sebesar 0,017 . Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen di dalam model.

Pengaruh *Financial target* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian hipotesis satu (H1) membuktikan bahwa variabel *financial target* (ROA) berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi 0,285 dan B 6,767.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing. (2014) dan Diany (2014). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial target* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Skousen et. al (2009) bahwa *financial target* yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Financial stability* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian hipotesis dua (H2) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh negatif dan signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,021 dan B -3,221.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan dapat mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al. (2009)

dan Sihombing (2014) bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *External pressure* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian hipotesis tiga (H3) menunjukkan bahwa variabel *external pressure* (LEV) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049 dan B 1,974. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi leverage maka akan terjadi kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Lou and Wang (2009) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *institutional ownership* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Hasil dari uji statistik hipotesis empat (H4) menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan saham oleh institusi (OSHIP) berpengaruh secara positif namun tidak signifikan pada angka 0,478 dan $B = 0,006$. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi (*institutional ownership*) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Ineffective monitoring* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Hasil dari uji statistik hipotesis empat (H4) menunjukkan hasil bahwa variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada angka 0,205 dan memiliki arah yang negatif pada angka $B = -1,835$. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al (2009), Norbarani (2012), Martantya (2013), dan Sihombing (2014) yang turut menyatakan bahwa *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh kualitas auditor eksternal dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Hasil yang dapat dilihat dari uji statistik hipotesis keenam (H6) yaitu kualitas auditor eksternal (BIG) menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada angka 0,557 dan memiliki arah yang negatif pada angka -0,241. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2015) yang turut

membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal (BIG) tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Change in auditor* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian hipotesis tujuh (H7) menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* (CPA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,376 dan B -0,389. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009), Diany (2014), dan Sihombing (2014) yang juga menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh pergantian direksi perusahaan dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian hipotesis tujuh (H8) menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,985 dan B -0,007. Hasil uji yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Sihombing (2014) dan Hanifa (2015) yang juga menyimpulkan bahwa pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi *Fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian hipotesis sembilan (H9) menunjukkan bahwa variabel *external pressure frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 dan B 0,040. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa elemen arogansi dalam teori *fraud* terbaru, *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

5. KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, antara lain *financial stability*, *external pressure*, dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* yaitu *pressure* dan arogansi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi. *Pertama*, banyak perusahaan tidak menampilkan beberapa informasi mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga mengurangi beberapa sampel. *Kedua*, Penelitian ini menggunakan proksi *restatement* untuk mengukur *fraudulent financial reporting*, hal ini dikarenakan sulit mendapatkan akses untuk mengetahui perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terindikasi melakukan *fraud*. *Ketiga*, Penelitian ini tidak memasukkan hasil analisis *out of sample*.

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang diberikan untuk penelitian dimasa mendatang, antara lain

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus kepada salah satu sektor yaitu keuangan saja atau perbankan saja. Hal ini disarankan karena pada sektor perbankan memiliki banyak alat uji keuangan lain yang mungkin berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* namun alat uji tersebut tidak dapat diterapkan pada sektor keuangan.
2. Hingga saat ini masih jarang penelitian yang mengupas kasus *fraud* pada sektor keuangan dan perbankan, padahal berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiner (2014)* kasus *fraud* paling sering terjadi pada sektor keuangan dan perbankan. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian pada sektor keuangan dan perbankan atau mengembangkan ke sektor terbanyak kedua yang melakukan kasus *fraud* yaitu sektor publik dana pemerintahan.
3. Terkait penelitian *fraudulent financial reporting*, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif dalam metodologi penelitian atau menggunakan kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini disarankan karena masih banyak elemen-elemen *fraud*

yang sulit diukur apabila hanya menggunakan metode kuantitatif saja, seperti elemen *rationalization* dan *capability*.

REFERENSI

- Anthony, R. N., and Vijay Govindarajan. 2005. Management control system: Sistem pengendalian manajemen. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2014. *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2014 global fraud study)*. Retrieved from <http://www.acfe.com/rtn/rtn-2014.pdf>. Diakses pada 5 Mei 2015.
- Crowe Horwarth. 2010. "IIA Practice Guide : Fraud and Internal Audit".
- Crowe Horwarth. 2010. "Playing Offense in a High-risk Environment"
- Crowe Horwarth. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime :Key Behavioral and Environmental Element"
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M. & Khairuddin, K. S. (2014), "Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis." *Journal of Advanced Management Science*. Vol, Vol. 2, No.1.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M. & Khairuddin, K. S. 2014. " Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. pp 61 – 69
- Diany, Yuvita Avrie. 2014. "Determinan Kecurangan Laporan Keuangan : Pengujian Teori *Fraud Triangle*." *Skripsi Program SI*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: BP UNDIP.
- Hanifa, Septia Ismah. 2015. "Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement". *Skripsi Program SI*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lou dan Wang. 2009. Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research* .Vol 7 No. 2
- Maharani, Dyah Putri. 2015. "Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance". *Skripsi Program SI*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Martantya, Daljono. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)." *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.2 , No.2, h 1-12.
- Norbarani, Listiana. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No 99." *Skripsi Program SI*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Salavei, Katsiaryna and Norman Moore. 2005. Signal Sent by Financial Statement Restatement. *Journal of Financial Research*. Vol 22, 2-3.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012." *Skripsi Program SI*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. "Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13, h. 53-81
- Wolfe, David T and Dana R. Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud". *CPA Journal*. 74.12 : 38-42
- Yusof, Mohamed. K., Ahmad Khair A.H. and Jon Simon, et al. 2015. "Fraudulent Listed Companies". *The Macrotheme Review* 4(3), Spring.